

KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MENGENAI HAJI PADA MASYARAKAT MADURA DI KELURAHAN SIDOTOPO, KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA SURABAYA

Moch. Akbar Firdaus

akbarfirdaos@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

For Madura peoples in Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Surabaya, Hajj is a religious duty that has become a culture. It can be seen when there is a Madura born person within Kelurahan Sidotopo that will perform Hajj there are series of traditions that are being conducted, starting from pre-Hajj tradition, Hajj, and post-hajj tradition. The purpose of this research is to understand the social construction on Madura hajj in Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Surabaya. This research uses the qualitative research. In determining the informants the writer uses the purposive sampling technique. The theory used within this research is the social construction theory by Peter L. Berger. There are also three traditions when there is a person who performs hajj which are ngater ajiyan, waiting for hajj, and ngambe ajiyan. The hajj social construction within the Madura community in Kelurahan Sidotopo, categorizes all the hajj performers in two categories, which are haji mabrur and haji tidak mabrur. Where haji mabrur is a hajj performer that receives changes spiritually to become a better individual right after they came home from hajj. And meanwhile haji tidak mabrur is a hajj performer who doesn't receive any changes after they perform hajj. There are symbols that show that a person already performed hajj or came back mecca, with a white cap for male performers. And they will receive a name called "abah/towan" for male and "umik" for female.

Keywords: Hajj, Madura, Social Construction

Abstrak

Bagi masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, haji sendiri sudah merupakan ibadah yang menjadi sebuah tradisi. Hal tersebut dapat dilihat ketika terdapat seorang warga Madura di Kelurahan Sidotopo yang akan melaksanakan ibadah haji terdapat rangkaian tradisi-tradisi, dimulai dari tradisi sebelum berangkat haji, ketika haji, bahkan sepulang haji pun terdapat tradisi disana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial pada haji Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penentuan informannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Terdapat juga tiga tradisi ketika ada seseorang yang melaksanakan haji yaitu *ngater ajiyan*, menunggu haji, dan *ngambe'ajiyan*. Konstruksi sosial haji pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo mengkategorikan para pelaku haji selepas pulang dari ibadahnya dalam dua kategori yaitu haji mabrur dan haji tidak mabrur. Haji mabrur adalah haji yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah pulang dari haji, dan haji yang tidak mabrur adalah haji yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Terdapat juga simbol setelah para pelaku haji tersebut pulang dari Makkah dengan peci putih bagi laki-laki dan juga sebutan "abah/towan" bagi laki-laki, serta "umik" bagi wanita.

Kata kunci: Haji, Madura, Konstruksi Sosial

Pendahuluan

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak yang tersebar dari Sabang hingga Merauke yang persentasenya mencapai 87,18% dengan jumlah 207.176.172 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dengan jumlah sebesar itu maka agama Islam di Indonesia menjadi agama mayoritas dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia. Dari berbagai provinsi di Indonesia, provinsi yang berada di pulau Jawa menempati tiga besar dalam jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam yaitu Jawa Barat sebagai peringkat pertama terbanyak dengan total 41.763.592 jiwa, lalu Jawa Timur dengan 36.113.396 jiwa, dan kemudian Jawa Tengah dengan 31.328.341 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dari ketiga provinsi yang menduduki peringkat teratas dengan pemeluk Islam terbanyak di Indonesia, Jawa Timur memiliki pulau dengan hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, pulau tersebut adalah pulau Madura. Menurut Rifai

(2007:446), pandangan hidup orang Madura untuk melakukan aktivitas sehari-hari tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Sudah menjadi fakta sosial yang tidak dapat dibantah bahwa hampir semua warga masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam dan ketaatan mereka terhadap Islam sendiri seolah menjadi jatidiri mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pakaian mereka yaitu *samper* (kain panjang), *kebaya*, dan *burgo'* (kerudung) yang biasa dipakai oleh perempuan Madura, serta *sarong* (sarung) dan *songko'* (peci) yang dipakai laki-laki sebagai simbol keislaman mereka.

Dalam agama Islam sendiri ada beberapa syarat yang dilakukan salah satunya adalah mengerjakan rukun Islam yang jumlahnya ada lima yang salah satunya adalah Haji. Haji sendiri merupakan rukun Islam yang kelima, setelah syahadat, shalat, zakat, dan puasa. Haji hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun, berbeda dengan ibadah umroh yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu. Apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia, haji mengandung arti

“menyengaja”. Menurut istilah pengertiannya sendiri adalah suatu amalan yang dengan sengaja untuk mengunjungi Baitullah atau rumah Allah di Makkah dengan syarat dan rukun tertentu (Islam, 2012).

Menunaikan ibadah haji sendiri merupakan rukun Islam yang paling didambakan orang seluruh umat muslim di seluruh dunia. Bukan tanpa alasan, banyak motif yang mempengaruhi mengapa umat muslim menginginkan untuk melaksanakan ibadah haji. Ada beberapa motif yang membuat haji ini terlihat spesial daripada rukun Islam yang lainnya, diantaranya yaitu motif biogenetis, motif teogenetis, dan motif sosiogenetis (Gerungan, 2004:154-155).

Sya'rani (2009) menyatakan bahwa bukan hanya agama yang mengatur haji, namun budaya juga turut serta dalam mengatur kegiatan ibadah haji. Seperti halnya pada masyarakat sasak terdapat sebuah tradisi-tradisi lokal dan telah menjadi bagian dari sistem budaya dan selalu dilakukan apabila ada seseorang yang melakukan ibadah haji. Kegiatan tradisi lokal yang dilakukan

diantaranya seperti perayaan keberangkatan pada seseorang yang hendak berhaji dan perayaan ketika mereka pulang dari melaksanakan ibadah haji. *Cost* atau biaya yang dikeluarkan untuk melakukan ibadah haji tergolong sangat besar. Terlebih apabila ditambah dengan perayaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, membuat ibadah haji kian eksklusif dan hanya dapat dijangkau oleh orang-orang dengan ekonomi menengah ke atas.

Sangat menarik apabila membahas nominal yang dikeluarkan dan besarnya animo jamaah yang ingin berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Pada tahun 2013 sendiri jamaah yang hendak melakukan ibadah haji menyentuh angka 154.547 orang, sedangkan 2014 hanya 154.467 orang saja (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016a). Bukan hal yang tidak mungkin peserta haji dari Indonesia akan bertambah lagi pada tahun-tahun berikutnya, karena rasa gengsi sosial yang tinggi untuk mendapatkan gelar dan status sosial yang baru dalam lingkungan sosial. Seperti halnya yang terjadi pada

masyarakat Madura yang berada pada Dusun Mandala, Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan yang menganggap bahwa status atau gelar haji yang didapat setelah melaksanakan ibadah haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan dapat meningkatkan status sosial pada masyarakat (Rosyid, 2017).

Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya ibadah haji adalah ibadah yang terbilang mewah dan sangat tergantung pada sokongan dana yang tidak sedikit pula. Panitia kerja komisi VIII DPR bersama kementerian agama telah menyepakati biaya penyelenggaraan ibadah haji pada tahun 2017 ini sebesar Rp 34.890.312 (Farida, 2017). Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan, membuat ibadah haji disalahartikan pemaknaannya sehingga membuat haji menjadi *prestige* tersendiri.

Di provinsi Jawa Timur, daftar tunggu jamaah haji sampai tahun 2037 dengan jumlah pendaftar mencapai 710.660 orang pada tahun 2016. Karena lamanya daftar tunggu haji, jamaah haji masih didominasi

oleh orang tua atau mereka yang sudah lanjut usia. Ketika berangkat, umur mereka sudah tua untuk melakukan perjalanan haji tersebut (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016b). Dengan daftar tunggu yang lama dan ONH (Ongkos Naik Haji) yang bisa dibilang tidak murah, tidak menyurutkan jamaah yang ingin berangkat ke tanah suci. Sebab status haji berpengaruh terhadap status sosial seseorang.

Apabila dilihat dari sudut pandang mengenai status sosial, haji memang dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Menurut Zainuddin (2013:179), hal tersebut terjadi pada pedagang Betawi, dimana haji seakan menjadi jaminan untuk dapat menaikkan status sosial seseorang. Masyarakat Betawi menilai haji menjadi status yang isimewa dan patut dibanggakan sehingga ketika mereka sudah menunaikan ibadah haji mereka dapat disetarakan dengan kiai atau ulama. Dengan gelar “haji” yang didapat seakan memperbolehkan mereka untuk memiliki istri lebih dari satu, dan bagi perempuannya sendiri diperistri oleh seorang yang

telah menunaikan haji secara tidak langsung menaikkan status sosialnya pula (Zainuddin, 2013:179).

Dengan adanya pemberian gelar “haji” terhadap mereka yang telah menunaikan ibadah haji membuat adanya pergeseran anggapan di masyarakat dalam memandang seseorang yang telah mendapatkan status haji. Dalam masyarakat bukan hanya pendidikan dan kekayaan saja yang dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat, ternyata berhaji juga dapat menaikkan status seseorang dan akhirnya membuat terciptanya konstruksi sosial pada haji itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Madura di Desa Gunung Eleh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang yang beranggapan gelar “haji” juga dapat meningkatkan status sosial seseorang (Mahmud, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, konstruksi sosial merupakan bentuk keberhasilan para pelaku haji dalam membangun sebuah model baru untuk dapat menempati salah satu kedudukan tertinggi yang ada pada struktur masyarakat. Dengan

bermodalkan dari simbol atau gelar yang didapat setelah melaksanakan ritual rukun Islam yang kelima ini, para pelaku haji ini membuat citra, identitas, status, dan peran baru. Pada akhirnya, mereka memiliki kemampuan dalam membangun struktur sesuai dengan keinginan dan mendapatkan salah satu tempat yang tinggi dalam strata sosial dengan mudah.

Pengaruh akan status gelar haji tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, namun juga di daerah yang telah maju seperti Kota Surabaya. Sebagian masyarakat Kota Surabaya pun masih menganggap orang yang telah menunaikan ibadah haji merupakan orang yang statusnya lebih tinggi daripada mereka yang belum berangkat haji. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh gengsi sosial. Hal tersebut terjadi karena tidak semua masyarakat Surabaya adalah masyarakat asli Surabaya sendiri, banyak masyarakat pendatang dari desa. Kondisi tersebut salah satunya terjadi pada masyarakat di daerah Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya yang penduduknya sebagian besar

pendatang dari pulau Madura. Uniknya, mayoritas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji merupakan orang dari Madura yang tinggal di Sidotopo. Budaya di Sidotopo memberikan jaminan tersendiri bagi masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji. Bagi masyarakat muslim Madura, ibadah haji merupakan ibadah yang sangat penting karena memiliki arti yang kuat dalam kehidupan keagamaan, pemberian penghormatan seperti panggilan adalah contoh perbedaan bagi mereka yang belum melaksanakan ibadah haji dan yang telah menunaikan haji.

Telah menjadi rahasia umum bahwa untuk menunaikan ibadah haji syaratnya tidaklah mudah dan membutuhkan biaya yang tidak murah. Untuk tetap berangkat haji, seorang muslim yang tidak mempunyai cukup modal pun tetap bisa berangkat haji dengan cara mengikuti arisan, menjual harta bendanya, atau bahkan dengan berhutang. Dengan hal seperti itu, sudah dapat dilihat betapa kuatnya alasan seseorang untuk tetap berangkat haji. Rasa gengsi dan

tanggapan masyarakat terhadap mereka yang sudah berhaji membuat keinginan untuk berangkat haji semakin besar. Pada akhirnya tanggapan masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo terhadap haji inilah yang menjadi konstruksi sosial, di mana masyarakat memaknai haji dengan cara yang berbeda. Hal ini menjadi masalah yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi, mengenai konstruksi sosial haji bagi masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo pasca menunaikan ibadah haji. Ibadah haji sepatutnya merupakan ibadah-ibadah yang sama seperti sholat, puasa, dan yang lainnya, yang dilakukan tanpa didasari faktor atau tujuan yang dapat merusak eksistensi, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalamnya seperti faktor atau tujuan ekonomi, sosial, dan budaya.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjawab permasalahan penelitian. Menurut Moleong (1998:4), metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara dalam

penelitian untuk memahami apa yang dialami oleh subyek yang diteliti seperti tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik serta menyeluruh dalam bentuk kata, bahasa atau cara khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ini letaknya yang masih dekat dengan pulau Madura yang hanya 20 km dengan melalui akses jembatan suramadu sebagai penghubungnya sehingga membuat Kelurahan Sidotopo banyak dihuni oleh masyarakat pendatang dari Madura. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui konstruksi sosial budaya mengenai haji pada masyarakat Madura yang ada di Kelurahan Sidotopo.

Pada penelitian ini informan tidak dipilih secara acak, melainkan dengan ketentuan bahwa informan yang dipilih merupakan informan yang paham dan terlibat langsung mengenai objek penelitian ini. Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat Madura yang

berada di Kelurahan Sidotopo yang sudah berhaji dan yang belum berhaji. Informan yang dipilih berjumlah delapan orang yang dapat menjelaskan mengenai haji bagi masyarakat Madura baik yang sudah melakukan maupun yang belum melaksanakannya.

Untuk mendapatkan data maksimal peneliti menggunakan metode dari Spradley (1997:61-70) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Enkulturasi penuh
- 2) Keterlibatan langsung
- 3) Suasana budaya yang tidak dikenal
- 4) Waktu yang cukup
- 5) Non-analitis

Pada penelitian ini, peneliti melakukan berbagai tahapan analisis mulai dari observasi atau turun lapangan, wawancara mendalam dengan para informan, serta didukung dengan literasi dari berbagai sumber mulai dari penelitian terdahulu atau penelitian serupa, buku, website, dan juga jurnal ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum sosok haji dikonstruksikan oleh masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo sebagai sosok seseorang yang berpenampilan serba rapi dengan mengenakan sarung, baju *koko*/baju gamis, dan juga peci putih. Penampilan itulah yang banyak menjadi gambaran dari masyarakat mengenai sosok haji. Masyarakat sendiri memandang sosok haji adalah orang yang sudah sangat mengerti agama, dihormati, dan juga sebagai tempat untuk mencari jalan keluar bila ada masalah. Meskipun demikian, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar dan juga tidak sepenuhnya salah. Kebanyakan orang-orang yang sudah berhaji merupakan orang yang sebelumnya memang terpendang, kaya, dan menjadi tokoh masyarakat. Namun tidak semua orang yang mendapat gelar haji menjadi tempat untuk mencari jalan keluar bila ada masalah, karena tidak semua haji atau yang biasa disebut "*Abah/Ka' Towan*" menjadi seseorang yang ditokohkan di masyarakat.

Motif-Motif Pendorong Dalam Berhaji Pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo

Masyarakat di Kelurahan Sidotopo merupakan masyarakat yang heterogen yang memang ciri khas perkotaan dengan beragam profesi pekerjaan, suku, dan agama. Mayoritas penduduk di Kelurahan Sidotopo beragama Islam dengan total 22.668 jiwa (Arsip Kelurahan Sidotopo, 2016). Dengan banyaknya jumlah pemeluk agama Islam banyak pula masyarakat Kelurahan Sidotopo yang telah melaksanakan ibadah haji khususnya masyarakat Madura, meskipun tidak setiap tahun ada masyarakat yang menunaikan ibadah haji. Dalam melaksanakan ibadah haji, para pelaku haji memiliki motif dalam melakukannya. Dalam hal ini peneliti membaginya kedalam beberapa motif yaitu motif agama, motif ekonomi, dan motif sosial yang semua itu termasuk dalam golongan motif internal dan motif eksternal.

1) Motif Agama

Sebagian besar masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo yang sudah melaksanakan ibadah haji

melaksanakan ibadah haji sebagai wujud terima kasih kepada Allah SWT serta sebagai penyempurnaan Islam dengan menjalankan rukun Islam yang kelima.

2) Motif Ekonomi

Sebagian besar informan masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo ketika melaksanakan haji telah mampu secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya. Para pelaku haji masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo melaksanakan ibadah haji karena merasa sudah mampu secara ekonomi, dan haji itu wajib dilaksanakan bagi mereka yang sudah mampu.

3) Motif Sosial

Berdasarkan keterangan informan, ternyata selain motif-motif diatas, dalam melaksanakan haji seperti melaksanakan perintah Allah SWT dan juga karena sudah mampu. Ada motif lain yaitu orang melaksanakan ibadah haji hanya untuk mendapatkan gelar dari ibadah haji saja.

Tradisi Lokal Haji Masyarakat Madura Di Kelurahan Sidotopo

Tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo ketika ada seseorang melaksanakan haji dilakukan sejak pemberangkatan jamaah haji hingga pulang kembali ke tanah air. Pada tradisi ini peneliti membaginya dalam tiga tahapan. Pertama yaitu pengantaran haji atau *ngater ajjiyan*, kedua adalah menunggu haji, dan yang ketiga adalah menyambut atau menjemput pelaku haji yang baru pulang dari tanah suci atau yang biasa disebut *ngambe' ajjiyan* dan *toron ajji* bagi masyarakat Madura.

Konstruksi Sosial Budaya Haji Madura Di Kelurahan Sidotopo

Konstruksi sosial budaya haji bagi masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya ini terjadi atas proses para pelaku haji yang memaknai dan mengimplementasikan haji yang telah mereka lakukan di tanah suci. Ibadah haji dianggap ibadah yang memerlukan pengorbanan yang besar untuk dapat melaksanakannya. Hal tersebut sangat berbeda dengan empat ibadah

lainnya dalam rukun Islam. Ibadah haji memerlukan persiapan khusus guna melaksanakannya.

Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger (1991:4) harus melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan juga internalisasi.

1) Eksternalisasi

Umumnya sepulangnya dari tanah suci untuk berhaji, mereka memiliki semangat baru dan lebih semangat dalam beribadah. Demi untuk menjaga *image* “mabrur” mereka menjalankan ibadah dengan giat seperti yang mereka lakukan ketika di tanah suci Makkah. Dimana ketika disana sudah memasuki waktu untuk sholat, mereka berbondong-bondong untuk mendatangi masjid guna melaksanakan ibadah sholat, lalu mereka melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan *khusyu'*, hal seperti itulah kemudian yang masih tetap dijalankan meskipun sudah berada di tanah air.

Untuk masyarakat yang belum pernah menunaikan ibadah haji, proses eksternalisasi yang mereka dapatkan adalah dengan

melihat serta mempelajari segala aktivitas para pelaku haji yang telah melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Orang yang belum berhaji akan mengamati setiap tingkah laku dan gerak-gerik yang diperbuat oleh orang yang telah berhaji.

2) Obyektivasi

Obyektivasi disini adalah suatu proses penanaman nilai-nilai pada diri mereka yang telah didapatkan melalui pengamatan serta pengalaman pada saat melakukan ibadah haji di Makkah. Dalam proses obyektivasinya seseorang tersebut melakukan penguatan pada dirinya sendiri bahwasannya dia telah bergelar haji. Dari hasilnya seseorang yang disini adalah masyarakat Madura yang berada di Kelurahan Sidotopo yang telah melakukan ibadah haji akan berlaku seperti apa yang masyarakat maknai dan kehendaki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji akan bertindak atau berperilaku dalam kesehariannya sesuai dengan apa yang masyarakat maknai mengenai seorang “haji”.

3) Internalisasi

Internalisasi yang terjadi pada haji di kalangan masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo adalah mengaplikasikan apa-apa saja yang sudah didapat setelah melaksanakan ibadah haji di Makkah. Proses internalisasi ini berhubungan dengan bagaimana seseorang bisa mengaplikasikan apa-apa saja yang didapat entah perilaku atau pun nilai-nilai setelah mereka mengamati dan menjalani proses pelaksanaan haji di tanah suci. Momen internalisasi terjadi pada hampir seluruh pelaku haji yang telah menunaikan ibadahnya. Para pelaku haji pun sadar bahwa ketika sudah menyelesaikan ibadah haji, ia mempunyai tanggung jawab untuk menjadi contoh di masyarakat tempat tinggalnya.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang telah haji di kalangan masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo akan menjadi referensi bagi mereka yang belum melaksanakan ibadah haji untuk menjalani kesehariannya. Seperti dalam beribadah sholat berjamaah diatas, sudah seharusnya orang berlomba-lomba untuk mendapatkan

shaf terdepan dalam sholat. Hal tersebut sudah termasuk dalam proses internalisasi, dimana seseorang melakukan apa yang telah mereka amati lalu mereka tanamkan pada diri mereka dan kemudian mereka aplikasikan melalui kegiatan sehari-hari

Kategori Haji Pada Konstruksi Sosial Budaya Haji Madura Di Kelurahan Sidotopo

Terdapat kategori dalam konstruksi sosial budaya mengenai haji pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Masyarakat membedakan haji ke dalam dua kategori yaitu haji mabrur dan haji biasa yang bisa dibilang tidak mabrur.

Simbol-Simbol Dalam Konstruksi Sosial Budaya Haji Madura Di Kelurahan Sidotopo

Dalam pelaksanaan haji pada masyarakat Madura yang berada di Kelurahan Sidotopo masih terdapat beberapa hal yang masih bersifat simbolik, beberapa diantaranya adalah atribut haji dan juga panggilan

yang menjadi simbol seseorang setelah melaksanakan ibadah haji. Atribut para pelaku haji disini adalah pakaian yang digunakan sehari-hari sepulang mereka dari tanah suci, terutama pada kegiatan-kegiatan yang masih berhubungan dengan keagamaan seperti sholat atau kegiatan lainnya. Untuk panggilannya sendiri yang menjadi simbol bagi laki-laki adalah sebutan “*abah/towan*” dan bagi perempuan adalah “*umik*”.

Simpulan

Pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya ini dalam melaksanakan ibadah haji mereka tidak hanya melaksanakan ibadah haji seperti pada umumnya. Ibadah haji sudah menjadi budaya di tengah masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, selain itu terdapat tradisi-tradisi setempat yang mereka lakukan dan telah menjadi bagian dalam proses ibadah haji pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo. Adapun beberapa tradisinya yaitu *ngater ajjiyan*, menunggu haji, dan juga *ngambe' ajjiyan*.

Ngater ajjiyan sendiri merupakan sebuah tradisi mengantar calon jamaah yang ingin berangkat haji, didalam tradisi ini pun terdapat beberapa acara yaitu selamatan guna mendoakan calon jamaah haji agar selamat dalam perjalanannya ke tanah suci dan sebagai sarana meminta maaf kepada kerabat-kerabat, dan juga terdapat acara pergantian nama yang dilakukan oleh calon jamaah haji yang hendak berangkat ke Makkah. Kemudian menunggu haji, adalah dimana pihak keluarga melakukan acara doa bersama guna mendoakan para pelaku haji yang sedang menjalankan ibadah di tanah suci agar selalu diberi keselamatan dan kelancaran hingga selesai. Dan yang terakhir adalah *ngambe' ajjiyan* yaitu ketika keluarga dan kerabat-kerabat menjemput para pelaku haji dan membuatkan acara penyambutan dirumah.

Dengan adanya tradisi-tradisi yang ada dan juga gelar yang didapat tersebut membuat ibadah haji bagi masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo menjadi lebih spesial dan juga lebih *prestige* dibanding ibadah yang lain. Gelar haji yang didapat

para pelaku haji setelah mereka melaksanakan ibadah haji alangkah baiknya tidak hanya dirasakan oleh mereka sendiri, namun juga harus bisa dirasakan oleh orang-orang disekitarnya. Masyarakat di Kelurahan Sidotopo khususnya masyarakat Madura mengharapkan adanya sebuah perubahan yang meningkat terhadap para pelaku haji sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji baik itu dalam bidang keagamaan dan bidang sosialnya, agar dapat menjadi contoh serta pengayom di masyarakat. Persepsi masyarakat seperti itu secara tidak langsung mengkonstruksi individu yang disini adalah para pelaku haji untuk menjadi pengayom masyarakat sekiranya.

Haji bagi kalangan masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang sudah terbangun melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan juga internalisasi. Melalui pembelajaran lewat agama yang didapat dari tanah suci (eksternalisasi), para pelaku haji mencoba menanamkan kembali kehajiannya (obyektivasi) dengan

berperilaku seperti sosok haji yang diharapkan oleh masyarakat disekitarnya. Peresapan kembali sebagai seorang haji dan kemudian mengaplikasikan kembali ke dalam kehidupan sehari-hari (internalisasi) disini adalah ketika para pelaku haji berperilaku seperti apa yang mereka amati di tanah suci. Hasilnya masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo kemudia mengkategorikan haji menjadi dua macam yaitu haji mabrur dan haji biasa atau tidak mabrur. Haji mabrur sendiri adalah haji yang mengalami peningkatan perilaku baik dalam bidang keagamaannya, sosial, dan perilakunya kearah yang lebih baik. Haji biasa atau haji yang tidak mabrur adalah haji yang tidak mengalami perubahan apa-apa sebelum atau sesudah menunaikan ibadah haji. Selain itu terdapat beberapa simbol setelah para pelaku haji yang di sini adalah masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo yaitu simbol berupa atribut peci atau kopyah putih yang digunakan oleh laki-laki untuk menandakan bahwa ia sudah berhaji. Selain itu juga simbol berupa panggilan “*abah/towan*”

untuk laki-laki, dan “*umik*” untuk perempuan yang juga untuk menandakan bahwa mereka telah berhaji.

Daftar Pustaka

Arsip Kelurahan Sidotopo, 2016.

Data Monografi, Surabaya.

Badan Pusat Statistik, 2010.

Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Indonesia. *www.bps.go.id*.

Available at:

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> [Accessed July 7, 2017].

Berger, P.L., 1991. *Langit Suci:*

Agama sebagai Realitas Sosial
Hartono, ed., Jakarta:
PT.Pustaka LP3ES Indonesia.

Farida, 2017. Penetapan Biaya Haji

2017 BPIH Reguler & ONH Plus – Daftar Haji Umroh.
Available at:

<https://www.daftarhajiumroh.com/biayahaji/> [Accessed April 18, 2017].

Gerungan, D.W.A., 2004. *Psikologi*

Sosial Ketiga. J. Budhi, M.P.,

ed., Bandung: PT.Rafika
Aditama.

Islam, S.P., 2012. Pengertian Haji Menurut Bahasa dan Istilah (Lengkap Dengan

Pembahasannya). Available at:
[http://www.masuk-](http://www.masuk-islam.com/pengertian-haji-menurut-bahasa-dan-istilah.html)

[islam.com/pengertian-haji-](http://www.masuk-islam.com/pengertian-haji-menurut-bahasa-dan-istilah.html)

[menurut-bahasa-dan-istilah.html](http://www.masuk-islam.com/pengertian-haji-menurut-bahasa-dan-istilah.html)

[Accessed April 14, 2017].

Kementerian Agama Republik

Indonesia, D.J.P.H. dan U.,

2016a. Data Statistik Jemaah

Haji Indonesia Tahun 1949 - 2014 | Website Haji

Kementerian Agama. Available at:

<http://haji.kemenag.go.id/v3/publikasi/datastatistik> [Accessed April 18, 2017].

Kementerian Agama Republik

Indonesia, D.J.P.H. dan U.,

2016b. Waiting List | Website Haji Kementerian Agama.

Available at:

<http://haji.kemenag.go.id/v3/basisdata/waiting-list> [Accessed April 18, 2017].

- Mahmud, 2012. *Konstruksi Sosial Predikat Haji (Studi Kasus di Desa Gunung Eleh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang)*. Trunojoyo Madura. Available at: <https://www.google.co.id/search?q=konstruksi+sosial+predikat+haji&oq=konstruksi+sosial+predikat+haji&aqs=chrome..69i57j8621j0j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8> [Accessed August 17, 2017].
- Moleong, L.J., 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifai, M., 2007. *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosyid, M.F., 2017. *Habitus Haji Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Spradley, J.P., 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sya'rani, M., 2009. *Relasi Sosial Pelaku Ibadah Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur*. UIN Sunan Kalijaga.
- Zainuddin, M., 2013. *Haji Dan Status Sosial (Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim)*. , Vol.15 No. Available at: repository.uin-malang.ac.id/558/1/2764-8103-1-SM.pdf.